
Pelatihan Pengelolaan Keuangan Sederhana Bagi Pelaku Usaha Mikro Di Desa Lubuk Cemara Kabupaten Serdang Bedagai

Sri Hartini ¹⁾ | Khairunnida ²⁾ | Joko Prayogi ³⁾

1,2,3 Universitas Amir Hamzah

Srihartini394@gmail.com | khairunnidamsi@gmail.com | jackoyogie@gmail.com.

Abstrak: Pengelolaan keuangan yang baik merupakan fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan usaha mikro. Namun, mayoritas pelaku usaha mikro di Desa Lubuk Cemara belum memiliki pemahaman dan praktik pengelolaan keuangan yang memadai. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan kemampuan pelaku usaha mikro dalam mengelola keuangan secara sederhana dan efektif. Metode pelaksanaan meliputi survei awal, pelatihan interaktif, dan pendampingan penggunaan catatan keuangan harian. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar pencatatan keuangan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penggunaan alat bantu sederhana seperti buku kas dan template Excel. Evaluasi menunjukkan bahwa 85% peserta mulai menerapkan pencatatan keuangan setelah pelatihan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan ketahanan usaha mikro di desa serta mendorong terciptanya budaya usaha yang sehat.

Kata Kunci: pelaku usaha mikro, pelatihan keuangan, literasi keuangan, Desa Lubuk Cemara

Pendahuluan

Usaha mikro memainkan peran penting dalam perekonomian desa, namun keberlanjutannya sering terhambat oleh lemahnya manajemen keuangan. Di Desa Lubuk Cemara, pelaku usaha mikro umumnya tidak memiliki pencatatan keuangan yang memadai, sehingga sulit mengukur keuntungan, mengontrol pengeluaran, atau mengakses pembiayaan. Kondisi ini menimbulkan risiko tinggi dalam pengambilan keputusan usaha.

Literatur menyebutkan bahwa literasi keuangan yang rendah berdampak langsung terhadap keberhasilan usaha kecil (Lusardi & Mitchell, 2014). Oleh karena itu, diperlukan intervensi dalam bentuk edukasi dan pelatihan praktis guna membekali pelaku usaha dengan pengetahuan dasar pengelolaan keuangan.

Realisasi Kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahap:

Identifikasi Masalah dan Survei Awal:

Tim melakukan observasi lapangan dan menyebarkan kuesioner sederhana kepada 20 pelaku usaha mikro terkait praktik pengelolaan keuangan mereka.

Pelaksanaan Pelatihan:

Pelatihan dilakukan secara tatap muka di Balai Desa Lubuk Cemara, dengan pendekatan interaktif. Materi pelatihan meliputi :

1. Pentingnya pencatatan keuangan
2. Pemisahan keuangan usaha dan pribadi
3. Pembuatan buku kas sederhana
4. Pengenalan alat bantu digital (Excel/Google Sheets)

Pendampingan :

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan selama 2 minggu untuk membantu peserta mulai mencatat transaksi harian.

Evaluasi :

Evaluasi dilakukan melalui kuesioner post-test dan wawancara mendalam.

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu Tanggal 23 Mei – 24 Mei Tahun 2025 selama dua hari. Dan Untuk mengetahui efektivitas kegiatan pelatihan pengelolaan keuangan sederhana, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan survei awal terhadap 20 pelaku usaha mikro di Desa Lubuk Cemara. Survei ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal praktik pengelolaan keuangan, kebutuhan informasi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha. Kuesioner berisi 10 pertanyaan dengan skala pilihan ganda dan terbuka.

Hasil survei menunjukkan bahwa 90% responden (18 dari 20 pelaku usaha) belum pernah melakukan pencatatan keuangan usaha mereka secara rutin. Mereka umumnya hanya mengandalkan ingatan atau catatan tidak formal (misalnya di kertas bekas atau lisan). Hanya 2 responden (10%) yang mengaku pernah mencatat pemasukan dan pengeluaran, tetapi tidak secara terstruktur dan tidak dilakukan secara konsisten.

Ketika ditanya mengenai pemisahan keuangan pribadi dan usaha, sebanyak 85% responden mengaku mencampuradukkan kedua sumber keuangan tersebut. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi keuntungan usaha secara riil. Mereka juga menyebutkan sering kali menggunakan uang usaha untuk kebutuhan rumah tangga tanpa pencatatan, yang berisiko mengganggu kelangsungan modal usaha.

Terkait pemahaman terhadap konsep dasar pengelolaan keuangan usaha, sebanyak 70% responden menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan atau bimbingan sebelumnya. Mereka juga tidak mengenal istilah-istilah dasar seperti arus kas, laba bersih, atau buku kas. Ini menunjukkan bahwa literasi keuangan pelaku usaha mikro di desa ini masih berada pada level sangat rendah.

Pelatihan dilaksanakan selama satu hari penuh, dibagi menjadi dua sesi utama: teori dan praktik. Dalam sesi teori, peserta diperkenalkan pada pentingnya pengelolaan keuangan, risiko dari tidak adanya pencatatan, serta manfaat jangka panjang dari pelaporan keuangan yang rapi. Sedangkan dalam sesi praktik, peserta diajarkan cara mengisi buku kas sederhana, membuat daftar pengeluaran tetap dan tidak tetap, serta menyusun catatan arus kas harian.

Setelah pelatihan, dilakukan pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur perubahan pemahaman. Hasil post-test menunjukkan bahwa 80% peserta mampu mengidentifikasi perbedaan antara pemasukan dan pengeluaran usaha, serta 75% peserta mampu mengisi format buku kas sederhana dengan benar. Ini merupakan peningkatan signifikan dibandingkan skor pre-test yang menunjukkan hanya 15% peserta memahami konsep tersebut sebelum pelatihan.

Dalam sesi pendampingan selama dua minggu pasca-pelatihan, tim melakukan kunjungan lapangan ke tempat usaha masing-masing peserta. Dari hasil monitoring, diketahui bahwa 17 dari 20 peserta (85%) telah mulai menggunakan format pencatatan sederhana. Mereka mencatat transaksi harian, menyimpan struk belanja, dan bahkan membuat target pendapatan mingguan. Tiga peserta yang belum rutin mencatat menyebutkan kendala waktu dan keterbatasan pendidikan sebagai alasan utama.

Kuesioner evaluasi akhir menunjukkan bahwa peserta merasa pelatihan sangat bermanfaat. Sebanyak 95% responden menyatakan puas dengan metode pelatihan dan materi yang disampaikan. Mayoritas menyatakan bahwa penggunaan contoh langsung dari usaha mereka sendiri sangat membantu dalam memahami materi. Selain itu, peserta merasa lebih percaya diri dalam mengelola keuangan usaha.

Beberapa peserta bahkan memberikan testimoni bahwa mereka mulai menyadari kesalahan lama dalam pengelolaan keuangan. Salah satu peserta mengatakan bahwa sebelumnya ia merasa usahanya tidak berkembang, tetapi setelah mencatat pemasukan dan pengeluaran, ternyata banyak uang yang digunakan untuk keperluan pribadi tanpa disadari. Dengan pencatatan, mereka mulai belajar mengatur dan mengalokasikan modal dengan lebih bijak.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu dicatat. Sebagian peserta yang berusia lanjut mengalami kesulitan dalam menggunakan format Excel yang disediakan. Oleh karena itu, buku kas manual lebih efektif bagi mereka. Sementara itu, peserta yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi justru menunjukkan ketertarikan untuk mengembangkan pencatatan keuangan mereka secara digital.

Kegiatan ini juga membuka peluang untuk kolaborasi lanjutan. Pemerintah Desa Lubuk Cemara menyatakan dukungannya terhadap program semacam ini dan berencana mengadopsi modul pelatihan sebagai bagian dari pembinaan rutin UMKM desa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak langsung kepada peserta, tetapi juga memberi inspirasi untuk perubahan kebijakan tingkat desa.

Secara umum, kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan pengelolaan keuangan sederhana sangat dibutuhkan oleh pelaku usaha mikro, terutama di daerah perdesaan yang belum banyak tersentuh program literasi keuangan. Diperlukan keberlanjutan dalam bentuk pelatihan lanjutan, pendampingan intensif, serta pengembangan modul yang lebih terintegrasi dengan kebutuhan lokal.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan PkM Universitas Amir Hamzah

Kesimpulan.

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan literasi dan praktik pengelolaan keuangan pelaku usaha mikro di Desa Lubuk Cemara. Edukasi yang disampaikan secara sederhana dan praktis sangat membantu peserta memahami pentingnya pencatatan keuangan. Ke depan, dibutuhkan program lanjutan berupa pelatihan lanjutan dan digitalisasi keuangan usaha mikro.

Daftar Pustaka

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2020). Data UMKM Indonesia.
- Susanti, R. (2021). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Sederhana untuk Usaha Mikro. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 123–130.